

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pembahasan dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian. Masing-masing temuan peneliti akan dibahas dengan mengacu pada teori yang kompeten dalam pembentukan karakter religius melalui program hafalan al Quran juz 30 terhadap siswa agar setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Cara guru mengajarkan hafalan al Quran juz 30 pada siswa di MI Tarbiyatussibyan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu hafalan al Quran juz 30 merupakan program unggulan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir. Program ini dibentuk pada tahun 2017 dan termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas 1 sampai 6. Program ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Untuk kelas 1 wajib menyetorkan hafalannya kepada wali kelas pada setiap hari sabtu. Sedangkan untuk kelas 2 sampai 6 wajib menyetorkan kepada guru hafalan yang didatangkan dari luar sekolah pada setiap hari jumat. Tujuan didirikan program hafalan al Quran juz 30 adalah untuk membentuk karakter religius pada siswa. Sebelum karakter terbentuk perlu diketahui mengenai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar yang didalamnya terdapat tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di MI

Tarbiyatussibyan adalah program hafalan al Quran juz 30. Program ini sebagai perantara pembentukan karakter pada siswa. Melalui program hafalan al Quran juz 30 akan terbentuk karakter baik pada siswa. Karakter yang baik adalah karakter yang bercirikan dengan mengedepankan akhlak atau perilaku. Siswa di MI Tarbiyatussibyan mempunyai akhlak yang baik dibuktikan dengan tingkah laku yang saling menghormati, sopan dan santun. Sebagaimana dijelaskan oleh Hambali dan Yulianti bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik.¹ Jadi menurut Hambali dan Yaumi pendidikan karakter bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak seperti yang dilakukan di MI Tarbiyatussibyan yaitu melalui program ekstrakurikuler hafalan al Quran juz 30.

Hafalan al Quran juz 30 harus dilakukan dengan niat yang sungguh-sungguh. Niat adalah kunci dari tercapainya suatu pekerjaan yang dilakukan. Tanpa adanya niat yang kuat maka akan sulit dilakukan. Sebelum belajar menghafal al Quran harus mempunyai niat yang kuat karena dengan niat yang kuat akan menumbuhkan semangat belajar sungguh-sungguh dalam menghafalkan al Quran juz 30. Selain niat yang kuat seorang penghafal al Quran juga harus berniat dengan ikhlas untuk mengharapkan ridho dari Allah Swt. Menghafal al Quran bukanlah perkara yang mudah dilakukan jika tidak dibarengkan niat ikhlas beribadah kepada Allah Swt.

Siswa di MI Tarbiyatussibyan sudah dibekali ilmu menghafalkan al Quran juz 30 sejak kelas 1. Siswa sudah dilatih sejak dini untuk niat dengan kuat karena

¹ Muh Hambali dan Eva Yulianti, Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahid: *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, Desember 2018, hal 194.

mengikuti ekstrakurikuler wajib hafalan al Quran juz 30 di MI Tarbiyatussibyan. Siswa juga diberikan pemahaman menghafal al Quran dengan niat beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Azzam dan Sayyed Hawwas bahwa niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.² Jadi menurut Muhammad Azzam dan Sayyed Hawwas niat adalah sesuatu yang sangat penting yang harus dilakukan sebelum melakukan tindakan. Seperti halnya di MI Tarbiyatussibyan siswa berniat sungguh-sungguh dalam belajar menghafalkan al Quran juz 30.

Sebelum belajar menghafal al Quran siswa harus mempunyai kemampuan yang baik dan lancar dalam membaca al Quran. Kemampuan baik dalam membaca al Quran adalah membaca sesuai dengan tajwid dan *makharijul* huruf. Kemampuan membaca al Quran adalah kapasitas yang dimiliki seseorang dalam membaca al Quran. Kemampuan membaca al Quran siswa di MI Tarbiyatussibyan sebagian besar sudah baik dan lancar. Guru telah melatih siswa melalui pembiasaan membaca al Quran juz 30 sebelum dimulainya pelajaran di kelas. Walau demikian masih terdapat siswa yang belum paham mengenai ilmu tajwid. Untuk itu guru terus memberikan bimbingan dan pembelajaran ilmu tajwid yang dilakukan pada saat pembiasaan membaca al Quran juz 30. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Hafidz bahwa sebelum menghafal al Quran seharusnya meluruskan dan memperlancar bacaan al Quran terlebih dahulu.³ Jadi menurut Al-Hafidz siswa yang akan belajar menghafalkan al Quran harus meluruskan dan

² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi 'Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 35.

³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 55.

memperlancar bacaan al Quran terlebih dahulu serta mempelajari ilmu tajwid. Hafalan al Quran juz 30 yang diikuti oleh seluruh siswa akan menumbuhkan bakat dan minat siswa dalam belajar membaca al Quran dengan baik dan lancar serta mampu untuk menghafalkannya. Bakat minat yang dimiliki siswa harus ditumbuhkan sejak dini. Hal ini dikarenakan saat siswa masih berusia muda mempunyai kecerdasan yang lebih dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa.

Bakat minat adalah ketertarikan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan keahliannya. Bakat minat yang tumbuh pada siswa melalui program hafalan al Quran juz 30 di MI Tarbiyatussibyan adalah siswa bersemangat dalam belajar menghafalkan al Quran. Hal ini dibuktikan dengan antusias siswa yang ingin mengikuti lomba hafalan al Quran juz 30. Siswa mendaftarkan dirinya sendiri sebelum Bapak dan Ibu guru menunjuk salah satu siswa yang akan diikutkan perlombaan. Kemudian melalui program ini siswa bisa melanjutkan ke sekolah favorit melalui jalur prestasi dan akan menyelesaikan hafalan sampai 30 juz. Sehingga karakter yang baik juga akan tumbuh pada siswa sejak sekolah dasar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohendi, bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari sekolah dasar (SD) karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk mengubah karakter seseorang”.⁴ Jadi menurut Rohendi pendidikan karakter sudah dilatih sejak siswa bersekolah dasar sehingga akan terbentuk karakter yang baik yaitu bakat minat siswa dalam belajar menghafalkan al Quran.

⁴ Edi Rohendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (UPI: Jurnal Pendidikan Dasar, 2016), hal 2.

Belajar menghafalkan al Quran harus menggunakan metode yang tepat. Metode yang digunakan bertujuan untuk mempermudah proses menghafalkan sehingga siswa akan bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam belajar menghafalkan al Quran juz 30. Salah satu metode yang tepat yang sering digunakan dalam menghafal al Quran adalah metode sorogan. Karena metode ini merupakan metode yang biasa digunakan di pondok pesantren untuk mempermudah menghafalkan al Quran.

Metode adalah cara yang digunakan guru untuk mempermudah belajar menghafalkan al Quran juz 30. Metode yang digunakan untuk menghafalkan al Quran juz 30 di MI Tarbiyatussibyan adalah metode sorogan. Menurut guru hafalannya metode ini sangat mudah dilakukan khususnya untuk siswa sekolah dasar. Metode sorogan yaitu metode yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara langsung antara guru dan siswa ketika sedang menyetorkan hafalannya. Jadi ketika siswa menyetorkan hafalannya guru akan menyimak secara langsung dengan baik dan sungguh-sungguh. Jika terdapat kesalahan guru akan memberikan contoh yang benar. Sebagaimana dijelaskan oleh Handayani dan Suismanto bahwa metode sorogan adalah metode yang paling intensif digunakan dalam menghafalkan al Quran karena terdapat interaksi langsung antara guru dan siswa.⁵ Menurut Zamakhsari Metode sorogan dikatakan sebagai salah satu metode yang sulit dalam proses pembelajaran, dikarenakan metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, kedisiplinan pribadi dari siswa yang bercita-cita sebagai alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai

⁵ Iys Nur Handayani dan Suismanto, Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Pada Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, No 2 Vol 3 Juni, 2018, hal 106.

pelajaran. Karena proses pembelajarannya yang satu persatu menghadap guru. Jadi menurut Handayani, Suismanto, dan Zamakhsari metode sorogan merupakan metode intensif yang dilakukan ketika menghafalkan al Quran karena guru dan siswa berhadapan secara langsung sebagaimana yang diterapkan di MI Tarbiyatussibyan.

Seorang penghafal al Quran harus mempunyai guru sebagai penyimak dan pendidik dalam belajar menghafalkan. Jika seorang penghafal al Quran tidak menyetorkan kepada pengampu atau guru bisa menyebabkan kesesatan bagi diri sendiri dan orang lain dalam memahami ilmu yang didapatkan. Siswa di MI Tarbiyatussibyan mendatangkan guru penyimak atau biasa disebut guru hafalan al Quran dari luar sekolah. Hal ini dilakukan supaya program hafalan al Quran berjalan dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan guru di MI Tarbiyatussibyan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Hafidz bahwa menghafal al Quran memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang Kembali ayat-ayat yang telah disetorkan terdahulu. Menghafal al Quran dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.⁶ Jadi menurut Al-Hafidz seorang penghafal al Quran harus menyetorkan hafalannya pada seorang pengampu atau guru hafalan sebagaimana yang dilakukan di MI Tarbiyatussibyan yaitu mendatangkan guru hafalan dari luar sekolah.

Seorang penghafal al Quran juga harus berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target hafalannya. Selain belajar menghafalkan hal yang lebih

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 72.

sulit lagi adalah menjaga hafalannya. Para penghafal al Quran harus mempunyai semangat tinggi dan konsentrasi dalam menjaga hafalannya. Untuk menjaga hafalannya siswa harus melakukan *muraja'ah*.

Muraja'ah adalah mengulang-ulang surah yang sudah dihafalkan. Siswa di MI Tarbiyatussibyan sudah dibiasakan melakukan *muraja'ah* di sekolah. *Muraja'ah* dilakukan ketika siswa akan menyetorkan hafalan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mudah lupa ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Setelah hafalan disetorkan kepada guru siswa juga melakukan *muraja'ah* di rumah dan di sekolah. Siswa yang melakukan *muraja'ah* di rumah ketika disuruh menghafalkan lagi surah yang sudah disetorkan beberapa hari yang lalu akan tetap ingat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ilyas bahwa kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan supaya tetap terjaga. Setiap orang yang menghafal al Quran sebenarnya tahu betul bahwa jika dia tidak *muraja'ah* hafalannya secara terus menerus, maka hafalannya akan hilang.⁷ Jadi menurut Ilyas seorang penghafal al Quran harus melakukan *muraja'ah* yang bertujuan untuk menjaga hafalannya, sebagaimana yang dilakukan di MI Tarbiyatussibyan.

Para penghafal al Quran harus mempunyai niat yang kuat, tekun, dan sungguh-sungguh dalam belajar menghafalkannya. Tiada hari tanpa melakukan *muraja'ah* agar hafalan yang dimilikinya tidak mudah lupa. Sehingga harus penuh kesabaran dalam menjalaninya.

Siswa di MI Tarbiyatussibyan telah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam belajar menghafalkan al Quran. Salah satu perantaranya yaitu terdapat pembiasaan yang wajib diikuti bagi setiap siswa. Pembiasaan tersebut adalah melakukan

⁷ M. Ilyas, "Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafaln Al Quran", Jurnal Pendidikan Islam, No. 1, Vol. 5, 2020, hal 3.

lalaran membaca juz 30 setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. *Lalaran* ini bertujuan untuk melatih siswa agar membaca dengan baik dan lancar. Sehingga akan mempermudah untuk menghafalkannya. *Lalaran* dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai 07.30 WIB. *Lalaran* ini dilakukan secara bersama-sama yang didampingi oleh guru kelas masing-masing. Siswa di MI Tarbiyatussibyan juga sangat sabar dalam menjalani program ini. Kesabarannya terletak pada saat siswa merasakan kesulitan menghafal ayat-ayat yang hampir sama. Tetapi dengan membaca secara berulang-ulang (*muraja'ah*) sangat membantu kelancaran siswa dalam menghafalkannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraisy Shihab bahwa kunci utama keberhasilan menghafal al Quran adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang (*muraja'ah*) ayat yang sudah dihafalkan dengan penuh rasa sabar⁸. Jadi menurut Quraisy Shihab ketekunan dalam menghafal dan *muraja'ah* dengan penuh rasa sabar akan membuat siswa berhasil mencapai target yang akan dicapai.

Target merupakan pencapaian hafalan yang akan ditempuh oleh siswa. Melalui target dapat digunakan untuk melihat kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa adalah berbeda-beda, hal ini akan berpengaruh pada target yang akan dicapai.

Siswa di MI Tarbiyatussibyan setiap kelas mempunyai target hafalan yang berbeda. Untuk kelas 1 (al fatihah – al humazah), kelas 2 (an-nas – at takatsur), kelas 3 (al qariah – ad dhuha), kelas 4 (al lail – at thariq), kelas 5 (al buruj – al infithar), dan kelas 6 (at takwir – an naba'). Pihak madrasah tidak memaksakan bagi seluruh siswa agar hafal juz 30 sesuai dengan terget yang ditentukan. Hal ini

⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal 49.

dikarenakan setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Namun, setiap siswa wajib melakukan setoran hafalan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Al-Hafidz bahwa target bukanlah aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuannya dan alokasi waktu yang tersedia.⁹ Jadi menurut Al-Hafidz target tidak bersifat paksaan namun hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuannya bahwa setiap siswa akan mencapai target hafalan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Cara guru mengajarkan hafalan al Quran juz 30 dalam rangka pembentukan karakter religius pada siswa di MI Tarbiyatussibyan.

Proses pembentukan karakter memerlukan suatu usaha dan proses yang panjang. Karakter merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh siswa. Tujuan terbentuknya karakter pada siswa adalah untuk menanamkan perilaku yang baik. Sebelum karakter terbentuk siswa harus diberikan pengetahuan tentang pendidikan karakter karena melalui pendidikan karakter akan terbentuk suatu karakter yang baik.

MI Tarbiyatussibyan mengedepankan terbentuknya suatu karakter yang baik terhadap siswa yang dibentuk sejak dini. Melalui program hafalan Quran juz 30 harapannya akan membentuk siswa yang berkarakter religius. Terdapat pembiasaan yang wajib dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah siswa diwajibkan berwudlu sebelum berangkat ke sekolah, berdoa sebelum memulai pelajaran, dan melakukan *lalaran* juz 30 di kelas. Pembiasaan yang dilakukan tersebut akan menumbuhkan siswa yang berkarakter religius. Selain itu setiap

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 78.

siswa dilatih untuk percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gunawan bahwa tahap pembiasaan merupakan tahap awal perkembangan karakter.¹⁰ Jadi menurut Gunawan melalui pembiasaan akan membentuk karakter setiap siswa.

Karakter religius biasa disebut dengan istilah akhlak yang baik. Kemudian akhlak yang baik akan tumbuh pada siswa melalui berbagai hal. Seseorang yang mempunyai akhlak baik yaitu dapat membedakan perkara baik dan buruk.

Siswa di MI Tarbiyatussibyan sudah dilatih sedini mungkin untuk merealisasikan akhlak yang baik. Salah satunya dalam penerapan program hafalan al Quran juz 30. Siswa mampu membedakan antara yang baik dan buruk dibuktikan ketika siswa melakukan kesalahan kepada temannya akan meminta maaf, ketika siswa akan masuk kelas mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada Bapak/Ibu Guru, dan siswa juga melaksanakan salat berjamaah dhuhur di sekolah. Jadi di MI Tarbiyatussibyan sudah melakukan kebiasaan baik yang ditanamkan pada siswa yang menjadikan siswa berakhlak atau berkarakter baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sulastini dan Zamili bahwa melalui program hafalan al Quran akan membentuk karakter efektif dalam mengembangkan akhlak yang baik.¹¹ Jadi menurut Zamili dan Sulastini program hafalan al Quran akan membentuk karakter yang baik pada siswa khususnya karakter religius.

Karakter religius merupakan karakter yang baik yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter religius dalam penerapannya harus mendorong siswa agar terus meningkatkan hubungan harmonis dengan Tuhannya. Setiap aktivitas yang

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 3.

¹¹ Sulastini dan Zamili, "Efektivitas Program Tahfidzul Quran dalam Pengembangan Karakter Quran", No 1 Vol 4, Oktober, 2019, hal 20.

dilakukan dapat diintegrasikan dengan pelajaran yang diberikan dari madrasah dan kegiatan lainnya yang dilakukan di rumah.

Karakter religius yang terbentuk pada siswa di MI Tarbiyatussibyan melalui program hafalan al Quran juz 30 adalah karakter istikamah, amanah, dan tablig. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kesuma bahwa karakter yang melekat akan mencerminkan akhlak atau perilaku yang baik Rasulullah Swt. yaitu karakter religius sidik, amanah, dan tablig.¹² Selain itu, Iswan juga menjelaskan bahwa Allah Swt. menyukai seseorang yang berkarakter religius yaitu: sidik, tablig, amanah, fatonah, dan istikamah (STAFI).¹³

Penerapan karakter religius istikamah melalui program hafalan al Quran juz 30 di MI Tarbiyatussibyan yaitu siswa secara terus menerus melakukan pembiasaan *lalaran*, menyetorkan hafalannya, dan melakukan *muraja'ah* (mengulang-ulang surah yang sudah dihafalkan). Selain itu siswa juga beristikamah dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Aziiz bahwa istikamah berarti sikap kukuh pada pendirian dan konsekuen dalam tindakan.¹⁴ Jadi menurut Al-Aziiz karakter religius istikamah yang terbentuk adalah siswa melakukan *lalaran*, setor hafalan, dan *muraja'ah*.

Penerapan karakter religius amanah di MI Tarbiyatussibyan melalui program hafalan al Quran juz 30 adalah siswa mampu menjaga hafalan yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan ketika siswa di tes menghafal surah yang sudah pernah disetorkan beberapa hari yang lalu. Kemudian siswa bisa menghafalnya dengan

¹² Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 11.

¹³ Iswan, dkk, Pembentukan Karakter Islami pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep STAFI, No 2 Vol 20, September, 2019, hal 134.

¹⁴ Arief Nur Rahman Al-Aziiz, Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal 1.

baik dan lancar. Selain itu siswa juga bertanggung jawab ketika diberikan tugas rumah oleh guru. Siswa melakukan *muraja'ah* di sekolah dan di rumah untuk menjaga hafalannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Aziiz bahwa amanah berarti dapat dipercaya. Karakter religius amanah adalah orang yang dipercaya bisa menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh serta menjalankan kewajibannya dengan ikhlas.¹⁵ Jadi menurut Al-Aziiz karakter religius amanah yang terbentuk adalah siswa mampu menjaga hafalannya dengan baik dan sungguh-sungguh. Cara menjaga hafalannya yaitu dengan melakukan *muraja'ah*.

Karakter religius tablig di MI Tarbiyatussibyan melalui program hafalan al Quran juz 30 adalah siswa dapat menyampaikan hafalannya dengan baik dan lancar. Ketika siswa menyetorkan hafalannya guru akan mencatat hasil pencapaiannya dibuku prestasi atau kartu prestasi. Hal tersebut akan menjadi bukti secara nyata bahwa siswa mampu menyampaikan hafalannya dengan baik dan sesuai dengan realita yang terjadi. Siswa juga akan terlatih untuk menyampaikan dengan baik dan jujur sejak dini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Setyowati bahwa tablig artinya menyampaikan.¹⁶ Sedangkan menurut Laranta, Nabi Muhammad bersabda: "*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*" *H.R Bukhari*). Jadi Nabi memberikan pernyataan untuk menyampaikan suatu kebenaran meskipun hanya sedikit (satu ayat).¹⁷ Jadi menurut Laranta penerapan karakter tablig adalah dapat menyampaikan sesuatu walaupun hanya sedikit. Sebagaimana siswa di MI Tarbiyatussibyan dapat menyampaikan hafalannya dengan baik.

¹⁵ Arief Nur Rahman Al-Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal 3.

¹⁶ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST dan Implementasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 23.

¹⁷ Laranta, *Sifat-sifat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 130.

Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan agar karakter tablig bisa terbentuk pada diri siswa. Pertama, dimulai dari diri sendiri. Siswa di MI Tarbiyatussibyan dapat menyampaikan kebaikan dengan cara membaca serta menghafalkan al Quran juz 30. Kedua, melakukan terhadap keluarga. Siswa mampu menyampaikan kebaikan kepada (ayah, ibu, kakak, adik). Misalnya, siswa membantu pekerjaan orang tua di rumah. Ketiga, bergabung dengan majelis *ta'lim*. Siswa berani menyampaikan bacaan al Quran ketika mengikuti kegiatan khataman yang ada di masjid. Keempat, mempelajari kisah nabi dan rasul. Siswa meneladani sifat Nabi Muhammad untuk selalu menyampaikan kebaikan walaupun sedikit. Misalnya siswa membaca al Quran dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dijelaskan oleh Setyowati bahwa terdapat beberapa Langkah yang harus ditempuh untuk memunculkan karakter tablig sebagai berikut.

a. Dimulai dari sendiri

Siswa di MI Tarbiyatussibyan dilatih untuk mempunyai sifat tablig yang dimulai dari diri sendiri. Siswa mampu menyampaikan kepada diri sendiri terhadap apa yang diperoleh dari sekolah.

b. Melakukan terhadap diri sendiri

Siswa yang mampu mentaati segala peraturan di sekolah maka sudah melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri.

c. Bergabung dengan organisasi atau majelis *ta'lim*.

Tujuan siswa bergabung dengan majelis *ta'lim* adalah untuk melatih siswa agar dapat menyampaikan sesuatu yang dipelajari atau didengar kepada orang lain atau teman yang lainnya. Dengan mengikuti majelis siswa akan

dilatih percaya diri dalam menyampaikan sesuatu yang baik. Sehingga siswa akan mampu berkomunikasi dengan baik.

d. Mempelajari kisah nabi dan rasul.¹⁸

Siswa mempelajari kisah nabi dan rasul supaya dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Harapannya siswa akan mencontoh perilaku baik yang dilakukan nabi dan rasul. Selain itu, siswa yang mengetahui kisah nabi dan rasul akan dapat menyampaikan kisah dari cerita tersebut kepada teman yang lain.

Jadi menurut Setyowati untuk memunculkan karakter tablig terdapat beberapa langkah yang harus terpenuhi, sebagaimana yang dilakukan oleh siswa di MI Tarbiyatussibyan.

Terdapat dua faktor dalam menghafalkan al Quran juz 30 yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat menghafalkan al Quran. Di MI Tarbiyatussibyan faktor pendukung dalam program hafalan al Quran juz 30 yang pertama, faktor kecerdasan. Setiap siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Siswa yang mempunyai kecerdasan baik bisa mencapai target hafalan sesuai dengan yang ditentukan oleh madrasah. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan sedang, akan lebih sulit menghafalkan sesuai dengan target yang ditentukan madrasah.

Kedua, faktor motivasi. Siswa mendapatkan motivasi dari guru dan orang tua. Dukungan tersebut akan berdampak baik bagi siswa yang belajar menghafalkan al Quran juz 30. Pihak sekolah akan memberikan sertifikat dan bea siswa kepada

¹⁸ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST dan Implementasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 24.

siswa yang berhasil menghafalkan juz 30. Kemudian bentuk dukungan yang diberikan orang tua adalah siswa akan diberikan reward apabila berhasil sesuai dengan target yang diinginkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alawiyah Wahid bahwa faktor-faktor pendukung ketika menghafalkan al Quran dapat dilihat melalui kecerdasan siswa dan siswa selalu diberikan motivasi dalam menghafalkan al Quran.¹⁹

Siswa di MI Tarbiyatussibyan memulai hafalan dari surah-surah pendek terlebih dahulu. Siswa menghafalkan juz 30 dimulai dari surah *al-fatihah* dan yang paling akhir adalah surah *an-naba'*. Siswa yang merasakan kesulitan dalam menghafalkan surah-surah yang panjang dalam satu kali setoran, maka guru memperbolehkan untuk menghafalkan dengan cara dibagi-bagi. Hal ini dilakukan supaya mempermudah siswa agar tidak merasa malas melakukan setoran dikarenakan surahnya yang panjang.

Siswa juga bersemangat dalam mengikuti lomba hafalan al Quran juz 30. Antusias siswa tinggi sehingga guru belum menunjuk siswa yang akan diikutkan lomba namun siswa sudah mendaftarkan dirinya sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh As-Sirjani bahwa faktor pendukung menghafalkan al Quran yakni memulai dari juz al Quran yang mudah dihafalkan, membagi-bagi surah yang panjang, dan mengikuti perlombaan menghafal al Quran.²⁰

Faktor penghambat dalam menghafalkan al Quran adalah siswa di MI Tarbiyatussibyan terkadang merasa malas ketika diperintahkan untuk melakukan *muraja'ah* di rumah. Hal ini dikarenakan siswa asik bermain *gadget*. Faktor

¹⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal 139.

²⁰ Raghieb As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al Quran*, (Solo: Aqwam, 2007), hal 85.

gadget sangat berpengaruh buruk terhadap karakter siswa. Kemudian siswa juga belum bisa mengatur waktu. Apabila siswa merasa lelah setelah menjalani aktivitas sehari-hari di luar rumah, siswa lupa melakukan *muraja'ah* di rumah. Siswa yang tidak melakukan *muraja'ah* dengan sungguh-sungguh akan mudah lupa ketika menyetorkan hafalannya. Jadi guru akan menegaskan kepada siswa untuk melakukan *muraja'ah* dengan serius agar dapat menghafal dengan baik. Hal ini dilakukan agar siswa tidak menyepelekan program hafalan al Quran juz 30. Sebagaimana dijelaskan oleh Zamani dan Maksum bahwa faktor penghambat menghafalkan al Quran adalah sebagai berikut.

a. Malas, tidak sabar dan putus asa

Siswa di MI Tarbiyatussibyan terkadang juga merasa malas dan putus asa apabila merasa lelah setelah belajar di sekolah. Jadi orang tua yang akan memberikan motivasi dalam menjaga dan belajar menghafalkan di rumah. Orang tua memberikan peraturan kepada anak kapan *muraja'ah* di rumah akan dilaksanakan, sehingga orang tua akan mengontrol kegiatan yang dilakukan siswa ketika berada di rumah.

b. Tidak bisa mengatur waktu

Siswa di MI Tarbiyatussibyan belum bisa mengatur dengan baik kapan waktunya belajar, bermain, dan *muraja'ah*. Sehingga ketika di rumah siswa akan sering bermain *gadget* apabila tidak diingatkan oleh orang tuanya.

c. Sering lupa.²¹

Lupa adalah suatu perkara yang biasa dialami oleh setiap manusia. Jika siswa tidak atau malas melakukan *muraja'ah* di rumah maka akan sering

²¹ Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al Quran*, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), hal 70.

lupa. Hal yang dilakukan siswa agar tidak sering lupa dengan hafalan yang dimilikinya adalah dengan rajin melakukan *muraja'ah* di sekolah dan di rumah. Jadi menurut Zamani dan Maksum bahwa faktor penghambat dalam menghafalkan al Quran adalah malas, tidak sabar dan putus asa, tidak bisa mengatur waktu, dan sering lupa sebagaimana siswa di MI Tarbiyatussibyan.